

NARASI PROSES ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA TUNANETRA DI PERGURUAN TINGGI

Nurwasilah Rizqan Zakiyah, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
nurwasilahrz@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Students with visual impairments experience various obstacles in the adjustment process in university. This study aims to understand the communication adaptation process of blind students in inclusive universities. This research is a qualitative descriptive research that uses narrative analysis with the narrative analysis structure of the Lacey and Gillespie model which is a development of Tzvetan Todorov. The theories used are the Interaction Adaptation Theory and the Anxiety Uncertainty Management Theory. The research informants were three students with visual impairment (total blindness and low vision) at an inclusion university in Mataram City who were interviewed in depth regarding their life experiences in the communication application process at university. The results of this study show that the communication adaptation process of each blind student in higher education creates various strategies based on previous experiences, communication networks, and the support of the closest people. The communication adaptation process of informant I uses assertive communication to build networks with friends and lecturers in adapting, including in fighting discrimination carried out by the lecturers themselves. The adaptation process of informant II who underwent an online lecture system that made her not interact directly with lecturers and friends in the learning process, making her often communicate with campus managers to get access that suits his needs. The adaptation process of Informant III underwent obstacles with the support of the closest people, his experience that did not come from inclusion high school made him take longer to adapt but the communication network between himself and fellow blind people and lecturers helped him to stay in university. The form of interaction between the three informants carried out as an effort to adapt is to tell their needs to others and build networks with various parties. In order to adapt to the uncertainty and anxiety they experience, blind students use dyadic communication to explain directly what anxiety and uncertainty they are thinking about. This research provides insight into the management of communication and adaptation of blind students and its implications for the development of better inclusive education.

Keywords: Blind Students, Inclusion Education, Interaction Adaptation, Communication Management of Anxiety and Uncertainty

ABSTRAK

Mahasiswa tunanetra mengalami beragam hambatan dalam proses penyesuaian diri di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis naratif dengan struktur analisis narasi model Lacey dan Gillespie yang merupakan pengembangan dari Tzvetan Todorov. Teori yang digunakan adalah Teori Adaptasi Interaksi serta Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian. Informan penelitian adalah tiga orang mahasiswa tunanetra (buta total dan low vision) pada perguruan tinggi inklusi di Kota Mataram yang diwawancarai secara mendalam terkait pengalaman hidup mereka dalam proses adaptasi komunikasi di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi masing-masing mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi melahirkan berbagai strategi berdasarkan pengalaman terdahulu, jaringan komunikasi, serta dukungan (support) orang terdekat. Proses adaptasi komunikasi informan I menggunakan komunikasi asertif untuk membangun jaringan dengan teman dan dosen dalam beradaptasi termasuk dalam melawan diskriminasi yang dilakukan oleh dosennya sendiri. Proses adaptasi informan II yang menjalani sistem perkuliahan online yang membuatnya tidak berinteraksi langsung dengan dosen dan teman dalam proses pembelajaran sehingga membuatnya seringkali berkomunikasi secara tidak langsung kepada pengelola kampus untuk mendapatkan akses yang sesuai dengan kebutuhannya. Proses adaptasi Informan III menjalani hambatan dengan support orang terdekat, pengalamannya yang tidak berasal dari SMA inklusi membuatnya membutuhkan waktu lebih lama dalam beradaptasi namun jaringan komunikasi antara dirinya dengan sesama tunanetra dan juga dosen membantunya untuk tetap bertahan menjalani perkuliahan. Bentuk interaksi ketiga informan yang dilakukan sebagai upaya beradaptasi adalah menceritakan kebutuhan mereka kepada orang lain dan membangun jaringan dengan berbagai pihak. Dalam rangka beradaptasi dengan ketidakpastian dan kecemasan yang mereka alami, para mahasiswa tunanetra menggunakan komunikasi tidak langsung untuk menjelaskan secara langsung apa yang menjadi kecemasan dan ketidakpastian yang mereka pikirkan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengelolaan komunikasi dan adaptasi mahasiswa tunanetra serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan inklusi yang lebih baik.

Kata Kunci: Mahasiswa Tunanetra, Pendidikan Inklusi, Adaptasi Interaksi, Komunikasi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

PENDAHULUAN

Mahasiswa tunanetra kerap mengalami masalah hambatan komunikasi dalam menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan pendidikan yang inklusi.

Hambatan komunikasi muncul karena adanya perbedaan kemampuan komunikasi antara mahasiswa penyandang tunanetra dengan orang awas

di sekitarnya sehingga menimbulkan masalah dalam berinteraksi dalam membangun hubungan sosial dengan kelompok orang awas di lingkungan yang inklusif. Ketika terjadi kesulitan dalam pertukaran sosial, dengan lahirnya perilaku dan penyesuaian sosial yang kurang baik (Mambela, 2018).

Selain permasalahan dalam interaksi sosial, hambatan komunikasi mahasiswa penyandang tunanetra berdampak juga pada proses belajar mengajar. Senada dengan hal tersebut oleh Sari dkk. (2022) memaparkan bahwa penyandang tunanetra mengalami berbagai masalah ketika melakukan proses perkuliahan, seperti kendala akses materi perkuliahan melalui aplikasi dikarenakan aplikasi tersebut error dan suasana kelas yang tidak kondusif menambah hambatan difabel netra dalam belajar karena proses belajar sangat bergantung pada pendengaran, selain itu terdapat kendala lain bagi mahasiswa difabel netra, yaitu tampilan materi perkuliahan dari dosen melalui proyektor sehingga tidak dapat terlihat jelas.

Jika melihat sumber data berjalan dari Biro Pusat Statistika (BPS) 2020, total difabel di Indonesia menyentuh angka

22,5 juta atau sekitar lima persen. Berdasarkan hasil informasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas di Indonesia yang berusia dewasa.

Namun Akses pendidikan untuk penyandang disabilitas masih rendah yakni hanya sejumlah 17,6% dari total difabel yang berhasil menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Penyandang tunanetra juga memiliki kesamaan hak dengan orang awas dalam kebutuhannya menempuh tingkat pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana dituangkan dalam pasal 10 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di berbagai jenis, jalur, dan tingkat pendidikan secara khusus sekaligus inklusi. Pemerintah telah mengatur dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 mengenai definisi pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dan diselenggarakan secara bersamaan dengan mahasiswa lainnya.

Hal ini merupakan keadilan yang patut diperoleh oleh penyandang disabilitas agar mendapat pendidikan yang setara dengan masyarakat lainnya. Salah satu tantangan dan permasalahan mahasiswa tunanetra adalah masalah psikososial. Psikososial menurut Chaplin (2011) ialah suatu keadaan pada individu yang mengacu pada hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor psikis dan sosial.

Penyesuaian psikososial pada mahasiswa disabilitas menuntut mereka untuk mampu berinteraksi sosial secara mandiri dan bergaul dengan berbagai karakter individu di lingkungan kampus (Pratiwi dkk., 2018: 40). Masalah psikososial pada penyandang tunanetra menyebabkan mereka kesulitan dalam aktualisasi diri.

Permasalahan lain yang dihadapi mahasiswa tunanetra juga diakibatkan karena keterbatasan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Mc Gaha & Farran (2001) terhadap hasil berbagai riset terkait penyandang disabilitas netra memperlihatkan bahwa ketika anak-anak tunanetra dengan kategori buta ataupun penglihatan yang rendah berinteraksi

sosial dengan kawan sebayanya yang awas, mereka mendapat banyak hambatan. Dalam situasi sosial kesulitan yang dihadapi berupa kesulitan mempersepsi isyarat komunikasi nonverbal (biasanya visual), menyebabkan mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Banyaknya permasalahan yang menjadi hambatan bagi para penyandang disabilitas, khususnya tunanetra tidak membuat mereka putus asa dan menyerah begitu saja. Seperti kisah Ervin yang dilansir dari laman detik.com, ia berhasil meraih IPK tinggi berkat bantuan dosen dan teman-temannya pada saat proses belajar mengajar.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan individu ketika beradaptasi dengan situasi yang baru bergantung pada seberapa besar upayanya mengelola kecemasan dan ketidakpastiannya. Keinginan seseorang dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait lingkungannya yang baru dapat meminimalisir kecemasan dan ketidakpastian yang muncul.

Melihat berbagai hambatan dan kesulitan yang dialami mahasiswa

tunanetra dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi yang inklusif, tentu ada berbagai strategi yang mereka terapkan hingga akhirnya bisa berkomunikasi efektif dengan lingkungannya. Maka dari itu, penting untuk melihat narasi pengalaman dari cerita hidup tiap mahasiswa tunanetra dalam proses adaptasinya.

Maka berdasarkan data-data temuan di atas, peneliti ingin meninjau lebih dalam bagaimana narasi pengalaman komunikasi antar pribadi mahasiswa penyandang tunanetra dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan perguruan tinggi inklusi serta bagaimana pola dan proses komunikasi yang membuat mahasiswa tunanetra dapat berhasil dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi inklusi.

RUMUSAN MASALAH

Perguruan tinggi inklusi sudah sewajarnya memberikan fasilitas dan dukungan yang memadai agar setiap mahasiswa dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. Namun kenyataannya, mahasiswa tunanetra kerap mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri ketika menjalankan

kegiatan belajar di lingkungan pendidikan yang inklusi.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dan kesulitan mahasiswa tunanetra dalam menempuh pendidikan inklusi, banyak dari mereka yang berhasil melewati berbagai hambatan tersebut hingga menamatkan pendidikan tinggi, tentu mereka memiliki kisah yang menarik hingga pada akhirnya bisa berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi inklusi.

Oleh sebab itu, hal yang menjadi menarik untuk diteliti adalah bagaimana narasi mahasiswa tunanetra beradaptasi khususnya terkait peran komunikasi dalam proses adaptasi mereka. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana narasi proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami narasi proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi.

KERANGKA TEORI

1. Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi adalah teori yang dikembangkan oleh Judee Brgoon, Lea Stern, dan Leesa Dillman (Litlejhon dan Foss,29: 524). Strategi adaptasi bisa sangat beragam dan bergantung pada berbagai faktor, seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran individu terhadap diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi dalam merespons orang lain, dan perbedaan budaya yang ada (Nurdin,2020: 67-68).

Ada empat fase dalam tahapan proses adaptasi. Tahap honeymoon adalah yang pertama yaitu tahap ketika seseorang paling antusias, ingin tahu, dan bergairah dengan lingkungan baru di mana dia akan tinggal. Tahap kedua adalah frustation di mana rasa antusiasme dan rasa ingin tahu digantikan oleh rasa jengkel, frustrasi, dan rasa tidak berdaya. Ketiga, readjustment, khususnya tahap penyesuaian kembali, di mana seseorang mulai menyusun berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat ini. Tahap terakhir, yang dikenal sebagai resolution, adalah ketika, dari waktu ke waktu, salah satu dari empat hasil dapat terjadi: partisipasi penuh (pengembangan hubungan yang berhasil), akomodasi (dapat menerima tetapi dengan

beberapa peringatan), berkelahi (tidak nyaman tetapi berusaha menjalani), atau melarikan diri. (pengembara secara fisik atau psikologis menghindari kontak) (Sujana, 2021).

2. Teori Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian

William B.Gudykunst (1995) menjelaskan dalam Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian terdapat hubungan interpersonal dan komunikasi antar golongan menggunakan konsep orang asing dan dijadikan sebagai titik awal dalam diskusi dasar-dasar teori. Setiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda saat menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan.

Setiap orang memiliki batas toleransi yang berbeda-beda terhadap perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang optimal dalam komunikasi antarbudaya berada di antara batas atas dan bawah. Hal ini kemudian mendorong individu untuk melakukan proses komunikasi yang pada akhirnya akan memicu penerapan strategi untuk mengurangi ketidakpastian (Morissan, 2013: 209-210).

3. Narasi komunikasi

Narasi erat kaitannya dengan cara untuk memberitahukan sesuatu maupun juga peristiwa, walaupun tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa masuk dalam definisi narasi (Eriyanto, 2017). Jadi ialah peristiwa atau rangkaian dari beberapa peristiwa, maka dari itu teks yang dikategorikan sebagai narasi jika di dalamnya terdapat beberapa peristiwa maupun rangkaian dari peristiwa (Eriyanto, 2017).

4. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan pada konteks proses pengembangan kajian Pendidikan. Pendidikan hanya bisa berjalan melalui proses komunikasi (Jourdan dalam Yusuf, 2010). Komunikasi pendidikan ialah suatu bidang kajian yang bertitik fokus pada aplikasi teori juga konsep komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pembelajaran juga jalan keluar bagi permasalahan yang ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran. (Nofrion, 2018: 44).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan menggunakan analisis naratif.

Lokasi penelitian adalah Komunitas Blind Aid Lombok, yang terletak di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data primer melalui wawancara pada mahasiswa tunanetra yang tergabung dalam komunitas Blind Aid Lombok dan sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi inklusi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Terbuka Mataram.

Informan yang dipilih yaitu mahasiswa penyandang tunanetra dengan gangguan buta total (*blind*) dan *low vision* yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi. Kemudian data penelitian diperoleh melalui wawancara dan file berupa catatan, rekaman gambar atau foto dan observasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif dengan struktur analisis narasi model Lacey dan Gillespie yang merupakan

pengembangan dari struktur narasi model Tzvetan Todorov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adaptasi komunikasi informan I menggunakan komunikasi asertif untuk membangun jaringan dengan teman dan dosen dalam beradaptasi termasuk dalam melawan diskriminasi yang dilakukan oleh dosennya sendiri. Informan I diminta untuk mengerjakan tugas dengan tulis tangan, padahal Informan I sudah menyampaikan bahwa ia tidak bisa melakukannya, namun dosen ini tetap pada pendiriannya dan meminta Informan I untuk meminta bantuan keluarga untuk menuliskan tugas tersebut. Hal lainnya terjadi ketika menjalani ujian tulis tangan, maka Informan I berinisiatif untuk menawarkan alternatif lain yaitu dengan ujian lisan. Namun, ketika Informan I mulai menerangkan jawaban dari pertanyaan dosen secara lisan, dosen tersebut keluar ruangan dan mengatakan bahwa ia akan mendengarkan jawaban dari luar. Dalam menghadapi hambatan tersebut, Informan I membangun jaringan dengan teman dan dosen lainnya yang memiliki jabatan lebih tinggi seperti

dekan melalui komunikasi asertif sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi terselesaikan dengan baik. Teman dan dosen juga kooperatif dalam membantu Informan I dalam proses perkuliahan.

Proses adaptasi informan II yang menjalani sistem perkuliahan *online* yang membuatnya tidak berinteraksi langsung dengan dosen dan teman dalam proses pembelajaran. Sempat ingin menyerah dimasa awal perkuliahan karena merasa kesulitan dengan sistem perkuliahan yang serba online. Namun ia berkomunikasi secara diadik dengan rektor sehingga ia bersedia melanjutkan kembali perkuliahan. Informan II seringkali berkomunikasi secara diadik kepada pengelola kampus untuk mendapatkan akses yang sesuai dengan kebutuhannya.

Proses adaptasi Informan III menjalani hambatan dengan *support* orang terdekat, pengalamannya yang tidak berasal dari SMA inklusi membuatnya membutuhkan waktu lebih lama dalam beradaptasi namun jaringan komunikasi antara dirinya dengan sesama tunanetra dan juga dosen membantunya untuk tetap bertahan

menjalani perkuliahan. Keluarga juga menjadi motivasi penyemangat dalam menjalani perkuliahan meskipun harus menghadapi tantangan dan hambatan.

Berikut strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa tunanetra dalam proses adaptasi di perguruan tinggi :

a. Strategi Adaptasi Komunikasi dengan Gaya Komunikasi Asertif

Salah satu strategi mahasiswa tunanetra ialah dengan membuka diri dan menyampaikan keadaan diri kepada lingkungan sekitar dengan gaya Komunikasi Asertif. Mereka menceritakan tentang kondisi yang mereka alami baik kepada teman, dosen, dan lingkungan mereka. Mereka juga menyampaikan apa saja kebutuhan mahasiswa tunanetra ketika menjalani proses pembelajaran hingga melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga lingkungan mereka juga tidak ragu dan bersedia membantu sesuai kebutuhan mereka.

Mahasiswa tunanetra ketika mengalami kesulitan akan menjelaskan kesulitan yang dialami beserta solusi, mereka juga tidak malu untuk meminta bantuan kepada teman. Terutama teman dekat yang sering membantu. Sehingga teman-awak di sekitar mereka tidak

bingung dan bisa dengan cepat menyesuaikan dengan kondisi mereka.

Selain dalam proses belajar mengajar, dalam pergaulan dengan teman kampus mahasiswa tunanetra juga berkomunikasi dengan asertif ketika bertemu teman di luar baik yang sudah dikenali maupun tidak. Seperti ketika sedang berjalan sendiri lalu bertemu dengan adik atau kakak tingkat yang menawarkan bantuan, mahasiswa tunanetra bisa menyampaikan dengan baik kemana tujuan dia berjalan sehingga teman disekitar yang tidak dikenali pun tidak ragu untuk membantu menuntunnya hingga sampai.

Ketika terdapat hambatan dalam sistem pembelajaran yang diterapkan dosen, mahasiswa dengan aktif bertanya atau menghampiri dosen untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami. Ketika mengungkapkan pendapat kepada dosen, mahasiswa tunanetra juga menawarkan solusi kepada dosen hal apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dosen pun menjadi tidak bingung untuk mencari solusi dan segera dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra tersebut.

Seperti kasus yang dialami salah satu informan terkait modul yang tidak dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra karena tidak bisa membaca secara langsung, maka informan menawarkan solusi kepada dosen untuk dibuatkan dalam bentuk digital.

b. Strategi Adaptasi dengan Membangun Jaringan

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan salah satu strategi adaptasi yang mereka lakukan ialah membangun jaringan dengan teman, dosen, dan pihak kampus. Mereka berkomunikasi secara aktif dan memulai pembicaraan dengan lingkungan sekitar, sehingga dalam pergaulan seluruh *stakeholder* juga bisa menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa tunanetra. Hal itu membuat mahasiswa tunanetra dapat beraktivitas di lingkungan kampus sama seperti teman mereka yang lainnya.

Mahasiswa tunanetra membangun jaringan pertemanan dengan cara berkenalan dengan sekitar dan ikut menyesuaikan diri dengan karakter teman-teman mereka.

Ketika terjadi hambatan yang tidak bisa diatasi sendiri atau bersama teman, mahasiswa tunanetra akan menghadap

dosen untuk berdiskusi dan menawarkan solusi sehingga permasalahan dapat segera diselesaikan. Dosen yang sudah memahami kondisi mahasiswa tunanetra akan membuka diri dalam menerima segala bentuk masukan ataupun pertanyaan. Dosen pun memberikan pesan kepada mahasiswa tunanetra jika menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan, tidak perlu segan untuk disampaikan pada dosen atau pihak kampus, karena dosen juga mengakui bahwa dosen juga masih dalam proses belajar memahami kebutuhan mahasiswa sehingga perlunya menjaga komunikasi antar mahasiswa tunanetra dan dosen. Namun tidak semua dosen memahami kondisi mahasiswa tunanetra. Masih ada dosen yang melakukan hal diskriminatif, tidak adaptif dan tidak mau menerima masukan. Maka dari itu jaringan komunikasi yang dibangun mahasiswa dengan dosen yang memiliki jabatan lebih tinggi seperti dekan atau rektor sangat diperlukan untuk menangani masalah seperti itu.

c. Strategi Komunikasi Diadik

Mahasiswa tunanetra juga memiliki strategi yang membuat mereka dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian

di perguruan tinggi, salah satunya yakni komunikasi diadik atau secara langsung dengan seorang teman dan dosen ketika menghadapi suatu masalah. Komunikasi diadik yang biasa dilakukan mahasiswa tunanetra ialah berkomunikasi dengan teman duduk di kelas yang sudah sering membantu mahasiswa tunanetra ketika mengalami kesulitan.

Kasus lain juga dialami informan ketika merasa putus asa, mahasiswa tunanetra langsung menghadap rektor dan berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan keluhannya. Kemudian rektor menanggapi dan memberi nasehat sehingga mahasiswa tunanetra termotivasi dan kembali menjalani perkuliahan.

SIMPULAN

Dalam proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi mahasiswa tunanetra sempat mengalami beberapa hambatan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi mahasiswa tunanetra dalam menghadapi hambatan ketika menyesuaikan diri di perguruan tinggi, seperti pengalaman sekolah formal saat SMA, faktor ketermapilan

komunikasi interpersonal dan sifat hubungan, serta faktor kesiapan sumber daya di lingkungan inklusi.

Namun ada hambatan yang dialami oleh beberapa mahasiswa tunanetra seperti tenaga pendidik yang tidak adaptif, materi perkuliahan yang tidak dapat diakses, fasilitas yang belum memadai, serta perbedaan rentang usia teman dalam satu kelas. Dalam hal ini juga ada pihak yang tidak bisa menerima pendapat mahasiswa tunanetra, pihak tersebut merupakan dosen yang tidak adaptif tersebut. Hal ini dapat diselesaikan melalui proses adaptasi dengan komunikasi asertif pada dosen yang memiliki kedudukan lebih tinggi seperti dekan atau rektor. Jadi strategi adaptasi memiliki peran penting bagi mahasiswa tunanetra dalam membangun jaringan dengan teman dan dosen, lalu Strategi komunikasi diadik juga bermanfaat dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam proses adaptasi di perguruan tinggi.

SARAN

Penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang seyogyanya dapat lebih mengembangkan teori melalui elaborasi

terkait referensi maupun variabel penelitian lain sehingga hasil penelitian tersebut bisa lebih baik dan menambah khazanah keilmuan baru di bidang komunikasi baik dengan metode maupun analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin. (2011). Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto (2018). Analisis Naratif : Dasar Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta : Kencana
- Gudykunst, William B. (1995). Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory, dalam Richard L.Wiseman (ed), Intercultural Communication Theory California: SAGE Publications.
- Mambela, Sambira. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Penyandang Tunanetra. Jurnal Buana Pendidikan, XIV(25), 65-72.
- McGaha, C. G. & Farran, D. C. (2001). Interactions in an inclusive classroom: The effects of visual status and setting. *Journal of Visual Impairments and Blindness*, February 2001, 80-94
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nofrion. (2016). Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media.
- Nurdin, Ali .(2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis. Jakarta : Kencana
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sari, Q. Y., Arifin, A. Z., Sanjaya, R., Nugraha, W., & Lessy, Z. (2022). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial Pada Adaptasi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Proses Pembelajaran. JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 6(2), 158-177.

Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi Studia Komunika*, 4(1), 4-11.

Yusuf, Pawit M. (2010). *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.